
The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools

Erwin Eka Saputra^{1*}

¹ *Elementary School Teacher Education Study Program, Universitas Sulawesi Tenggara*

*Author Correspondence. Email: erwinekasaputra08@gmail.com Phone: +6285399089409

Abstract : *Bullying cases in elementary schools are serious problems that can affect children's physical, emotional, and social development. In this context, the role of teachers is very important in creating a safe and inclusive environment for all students. This study aims to analyze the existing literature on the role of teachers in preventing bullying in elementary schools. Various studies show that teachers have a responsibility to identify, respond to, and prevent bullying behavior through a preventive and responsive approach. The approaches used include strengthening school policies, character education, and social skills training for students. In addition, teachers also need to create open communication with students, parents, and the community. The results of this literature analysis highlight the importance of improving teacher skills in handling bullying cases, as well as the need for collaboration between various related parties to create an environment free from bullying. It is hoped that this study can provide insight into concrete steps that can be taken by teachers in efforts to prevent bullying in elementary schools.*

Keywords: *Role Of Teachers, Bullying Prevention, Elementary Schools, School Policies, Character Education.*

Abstrak: Kasus bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang ada mengenai peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Berbagai studi menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi, menanggapi, dan mencegah perilaku bullying melalui pendekatan yang bersifat preventif dan responsif. Pendekatan yang digunakan antara lain melalui penguatan kebijakan sekolah, pendidikan karakter, serta pelatihan keterampilan sosial bagi siswa. Selain itu, guru juga perlu menciptakan komunikasi yang terbuka dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Hasil dari analisis literatur ini menyoroti pentingnya peningkatan keterampilan guru dalam menangani kasus bullying, serta perlunya kolaborasi antara berbagai pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh guru dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran Guru, Pencegahan Bullying, Sekolah Dasar, Kebijakan Sekolah, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan sering kali tersembunyi di balik dinamika kehidupan sekolah. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku agresif, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun siber, yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang lebih lemah. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang krusial, sehingga pengalaman negatif seperti bullying dapat memberikan dampak yang serius terhadap pertumbuhan emosional dan psikologis mereka. Sari dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa kasus bullying pada siswa SD cenderung meningkat akibat lemahnya pengawasan serta rendahnya kesadaran sosial anak terhadap dampak perbuatannya terhadap orang lain. Situasi ini menunjukkan pentingnya intervensi dini untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa.

Dampak dari bullying tidak terbatas hanya pada korban, tetapi juga menyentuh pelaku, saksi, dan bahkan atmosfer sekolah secara keseluruhan. Korban bullying sering kali mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stres, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Yuliana dan Fitriani (2023) menyebutkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan trauma berkepanjangan, yang berimbas pada prestasi akademik yang menurun dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pelaku bullying yang dibiarkan tanpa pembinaan berpotensi mengembangkan perilaku antisosial yang lebih serius di kemudian hari. Di sisi lain, siswa yang menjadi saksi bullying juga dapat merasa tidak nyaman dan takut berada di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan budaya diam yang semakin memperburuk situasi.

Sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Dalam masa pertumbuhan, anak-anak memerlukan bimbingan dan lingkungan yang kondusif untuk belajar bersosialisasi secara positif. Pramudita dan Lestari (2023) menekankan bahwa ketika lingkungan belajar dipenuhi dengan rasa takut dan ketidakamanan, perkembangan kognitif dan emosional siswa menjadi terhambat. Kondisi ini berpotensi menciptakan generasi muda yang tidak hanya mengalami kesulitan belajar, tetapi juga kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri. Oleh karena itu, menciptakan suasana sekolah yang bebas dari bullying merupakan langkah strategis dalam mendukung pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Guru memainkan peran strategis sebagai agen utama dalam pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah dasar. Sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari, guru memiliki posisi ideal untuk mengidentifikasi gejala awal bullying, serta membina dan mendampingi siswa yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. Arifin (2023) menyatakan bahwa guru harus memiliki sensitivitas sosial yang tinggi serta kemampuan komunikasi yang baik dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun nilai-nilai moral, empati, dan rasa hormat antar sesama. Dalam konteks ini, keterlibatan guru yang aktif dapat mengurangi eskalasi kasus bullying dan membangun kultur sekolah yang positif.

Salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan guru dalam mencegah bullying adalah integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai baik, tetapi juga melatih mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dewi dan Santosa (2022) pendidikan karakter yang konsisten dapat membentuk siswa menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat memfasilitasi diskusi nilai-nilai sosial, memberikan contoh konkret melalui cerita, serta menciptakan aktivitas kolaboratif yang mengajarkan kerjasama dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan dapat disisipkan dalam semua mata pelajaran sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran menyeluruh.

Selain pembelajaran di kelas, strategi pencegahan bullying juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang berpihak pada keamanan dan kesejahteraan siswa. Guru tidak dapat bekerja sendiri, tetapi memerlukan kolaborasi dengan kepala sekolah, konselor, dan orang tua. Hidayati dan Wulandari (2024) menyebutkan bahwa sekolah perlu memiliki pedoman atau protokol penanganan bullying yang jelas, termasuk mekanisme pelaporan, pendampingan korban, dan pembinaan pelaku. Guru berperan sebagai pelaksana kebijakan sekaligus mediator dalam menyelesaikan konflik sosial di antara siswa. Ketegasan dalam memberikan konsekuensi atas perilaku bullying, yang disertai pendekatan yang edukatif dan restoratif, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keadilan dan pembinaan karakter.

Dalam konteks profesionalisme guru, pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Guru perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali dinamika psikososial siswa dan cara menangani situasi bullying secara tepat. Rahmawati dan Akbar (2024) menekankan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pencegahan bullying akan lebih proaktif dalam membangun iklim kelas yang ramah dan inklusif. Pelatihan dapat mencakup teknik manajemen kelas, pendekatan psikologis terhadap anak, dan penggunaan media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai positif. Dengan demikian, guru dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pelindung dan pembimbing moral bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar berdasarkan studi literatur terkini. Fokus utama kajian ini adalah pada pendekatan-pendekatan yang telah terbukti efektif dalam menurunkan angka bullying, serta upaya-upaya preventif yang dapat diadopsi oleh guru dalam praktik pendidikan sehari-hari. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, tenaga kependidikan, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program-program intervensi yang terarah dan berkelanjutan untuk menciptakan sekolah dasar yang bebas dari bullying dan ramah bagi anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yaitu menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mengkaji peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Sumber-sumber data yang dianalisis meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, serta laporan penelitian dari lembaga terpercaya yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Pemilihan literatur didasarkan pada tingkat relevansi terhadap topik, kualitas akademik, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Fokus utama dalam pencarian dan seleksi literatur adalah bagaimana strategi, pendekatan, dan praktik guru dalam mencegah serta menangani perilaku bullying pada siswa sekolah dasar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yakni mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam tema-tema utama yang sering muncul, seperti peran guru dalam kebijakan anti-bullying sekolah, penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pembinaan keterampilan sosial siswa, serta pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Setiap

tema kemudian dikaji secara mendalam untuk melihat pola, kesamaan, dan perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh para guru dalam menghadapi fenomena bullying. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis pengetahuan yang komprehensif mengenai peran guru dalam mencegah bullying, sekaligus mengidentifikasi rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa peran guru dalam pencegahan bullying sangat multidimensional. Guru berfungsi sebagai pendidik, pengawas, serta fasilitator dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mencegah bullying antara lain adalah:

a. Penguatan Kebijakan Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang ditetapkan oleh sekolah. Selain sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut dipahami dan diterima oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan staf sekolah. Menurut Pramudita dan Sari (2024) keberhasilan kebijakan anti-bullying sangat bergantung pada seberapa efektif guru dapat menyosialisasikan dan memfasilitasi pemahaman terhadap kebijakan tersebut, baik melalui pertemuan dengan orang tua, diskusi di kelas, maupun pelatihan bagi staf sekolah. Ketika seluruh elemen sekolah terlibat dan memiliki pemahaman yang sama mengenai kebijakan ini, maka akan tercipta kesadaran kolektif untuk mencegah perilaku bullying.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pengawas yang dapat mendeteksi potensi masalah terkait bullying sejak dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Saputra (2024) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan anti-bullying yang efektif memerlukan pengawasan berkelanjutan, termasuk pemantauan perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Guru yang memahami dan terlatih dalam menangani isu bullying dapat berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dengan tindakan nyata di lapangan. Misalnya, dengan membuat aturan kelas yang mendukung saling menghormati, atau dengan memberikan konsekuensi yang jelas bagi mereka yang melakukan bullying.

Pada tingkat kebijakan yang lebih luas, kolaborasi antara guru dan kepala sekolah sangat penting untuk memperkuat pelaksanaan kebijakan anti-bullying. Setiap kebijakan yang diterapkan harus diikuti dengan tindak lanjut yang konsisten dan evaluasi secara berkala. Menurut Rahmawati dan Hidayat (2023), kebijakan sekolah yang efektif tidak hanya mengandalkan aturan tertulis, tetapi juga harus disertai dengan pendekatan-pendekatan yang menyentuh aspek sosial dan emosional siswa. Guru, sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut, perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menangani berbagai bentuk bullying, serta mendorong terbentuknya komunitas sekolah yang inklusif dan aman.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah dasar, termasuk dalam mencegah terjadinya bullying. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan nilai-nilai sosial siswa. Melalui pendidikan karakter yang diberikan di dalam kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Rahmawati dan Akbar (2023) pendidikan karakter yang baik dapat mengurangi potensi terjadinya bullying dengan membangun kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Guru memiliki peran sentral dalam mengajarkan siswa untuk tidak hanya menghargai perbedaan individu, tetapi juga menunjukkan sikap empati terhadap mereka yang berbeda, baik dari segi fisik, budaya, maupun latar belakang sosial.

Selain itu, pendidikan karakter di kelas dapat dilakukan dengan cara yang praktis melalui aktivitas sehari-hari, seperti diskusi tentang nilai-nilai moral, kegiatan kolaboratif, atau cerita yang mengajarkan kebajikan. Wulandari dan Fitria (2023) menjelaskan bahwa melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali nilai moral, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, dalam situasi di mana seorang siswa menjadi korban perundungan, siswa lain dapat diajarkan untuk memberikan dukungan dan menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Ini adalah bentuk nyata dari pendidikan karakter yang mengutamakan keterampilan sosial yang positif dalam interaksi antar siswa.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moral juga dapat memperkuat iklim positif di sekolah. Ketika siswa dibiasakan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati, mereka akan lebih cenderung untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Santoso dan Rina (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten memiliki tingkat kejadian bullying yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang kurang fokus pada penguatan nilai-nilai moral. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses ini, yang dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, menciptakan budaya sekolah yang penuh empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

c. Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. Guru dapat berperan aktif dalam mengajarkan siswa bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebayanya secara positif dan menghargai perbedaan. Menurut Hidayati dan Wulandari (2024) keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk membentuk hubungan yang sehat di antara siswa dan mencegah timbulnya perilaku bullying. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai teknik, seperti cara berbicara yang sopan, menyampaikan perasaan dengan tepat, dan belajar menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Guru, sebagai fasilitator, dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, yang menjadi dasar dari interaksi sosial yang sehat.

Selain itu, pelatihan keterampilan sosial juga dapat mencakup kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama antara siswa, seperti proyek kolaboratif atau permainan yang memfokuskan pada pengembangan empati dan kerjasama. Fitriani dan Saputra (2023) menjelaskan bahwa melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar cara menghargai pendapat orang lain, berbagi, serta mendengarkan tanpa menghakimi. Kegiatan semacam ini membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan memperkecil potensi terjadinya bullying, karena siswa lebih terbiasa dengan cara berinteraksi yang penuh rasa hormat dan saling pengertian. Dengan membekali siswa dengan keterampilan ini, mereka dapat menghadapi tantangan sosial dengan lebih bijaksana dan menghindari tindakan agresif.

Pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan secara rutin akan membentuk karakter siswa yang lebih matang dalam berinteraksi sosial. Arifin dan Dewi (2023)

menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu menghindari situasi konflik yang bisa berkembang menjadi bullying, serta lebih cepat menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, guru yang mengintegrasikan keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tidak hanya mengurangi perilaku bullying, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

d. Menciptakan Komunikasi yang Terbuka

Menciptakan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa sangat penting dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah dasar. Guru perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka, terutama ketika menghadapi masalah sosial seperti bullying. Menurut Rahmawati dan Akbar (2023), salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membangun hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didengarkan, mereka lebih cenderung melaporkan perilaku bullying yang mereka alami atau saksikan, tanpa takut akan adanya konsekuensi negatif seperti pembalasan atau diabaikan.

Selain itu, guru dapat mengadakan sesi terbuka atau konsultasi yang memungkinkan siswa untuk berbicara tentang masalah mereka secara pribadi. Dewi dan Santosa (2022) menyarankan agar guru memberi ruang untuk siswa berbicara dengan bebas, baik melalui percakapan tatap muka atau menggunakan saluran komunikasi lain seperti kotak saran atau platform online yang terjamin kerahasiaannya. Suasana komunikasi yang terbuka ini akan mengurangi ketakutan siswa untuk melaporkan kasus bullying dan memberikan kesempatan bagi guru untuk segera memberikan bantuan yang diperlukan, baik untuk korban maupun pelaku.

Penting juga bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif terhadap laporan yang diterima. Arifin dan Sari (2023) menekankan bahwa umpan balik yang diberikan oleh guru harus mengarah pada solusi dan pembelajaran, bukan sekadar hukuman. Dengan memberikan respon yang mendukung dan peduli, guru dapat menguatkan rasa aman di sekolah dan mendorong siswa untuk lebih aktif melibatkan diri dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka bukan hanya tentang menerima laporan, tetapi juga tentang membangun kultur sekolah yang menghargai nilai-nilai empati dan penghormatan terhadap sesama.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar sangatlah strategis dan krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas yang memastikan bahwa lingkungan sekolah bebas dari perilaku bullying. Melalui implementasi kebijakan yang jelas, pendidikan karakter, dan pelatihan keterampilan sosial, guru dapat membentuk siswa yang empatik, toleran, dan menghargai perbedaan. Selain itu, penguatan komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan orang tua juga merupakan bagian penting dari upaya pencegahan bullying yang efektif.

Dengan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta atmosfer sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Guru yang terlatih dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mampu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan bullying secara lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada para guru, agar mereka dapat menjalankan peran mereka secara maksimal dalam menciptakan sekolah yang tidak hanya aman, tetapi juga ramah dan inklusif bagi setiap siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2023). Peran Guru sebagai Teladan dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Pendidikan Nasional.
- Arifin, Z., & Dewi, A. (2023). Pelatihan keterampilan sosial dalam mengurangi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(1), 55-67.
- Arifin, Z., & Sari, R. (2023). Komunikasi terbuka sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 90-102.
- Dewi, M., & Santosa, Y. (2022). Menciptakan ruang aman untuk melaporkan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 18(2), 45-58.
- Dewi, N. R., & Santosa, H. B. (2022). Pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.43210>
- Fitriani, L., & Saputra, A. (2024). Implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah dasar: Pengawasan dan deteksi dini. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 50-62.
- Fitriani, R., & Saputra, M. (2023). Peningkatan keterampilan sosial untuk pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak*, 21(2), 100-112.

- Hidayati, L., & Wulandari, T. (2024). Peran pelatihan keterampilan sosial dalam pencegahan bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(3), 77-89.
- Hidayati, R., & Wulandari, S. (2024). Peran kebijakan sekolah dalam menangani bullying di tingkat dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 87–99.
- Pramudita, A., & Lestari, D. P. (2023). Lingkungan belajar yang aman sebagai faktor pendukung perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 11(1), 23–36.
- Pramudita, S., & Sari, R. (2024). Peran guru dalam mengimplementasikan kebijakan anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 19(1), 35-48.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). Kebijakan anti-bullying dan pengaruhnya terhadap budaya sekolah yang aman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 70-84.
- Rahmawati, L., & Akbar, I. (2023). Peran komunikasi terbuka dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 20(1), 99-111.
- Rahmawati, N., & Akbar, T. (2023). Pendidikan karakter sebagai pencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(2), 120-134.
- Sari, N. A., & Nugroho, T. W. (2023). Fenomena bullying di sekolah dasar: Tinjauan dari perspektif pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jipdi.092.101>
- Santoso, I., & Rina, A. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 20(1), 85-101.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Wulandari, D., & Fitria, L. (2023). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 15(3), 45-58.
- Yuliana, R., & Fitriani, L. (2023). Dampak psikologis bullying terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak dan Pendidikan*, 5(1), 74–88.